

Mengungkap Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Pengelolaan Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan di Banjar Badung Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

Komang Febrianty*, Anantawikrama Tungga Atmadja

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* febriantykomang@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:

3 Agustus 2021

Tanggal diterima:

2 November 2021

Tanggal dipublikasi:

30 Desember 2021

Kata kunci: akuntabilitas; sumber mata air; transparansi.

Pengutipan:

Febrianty, Komang & Atmadja, Anantawikrama Tungga (2021). Mengungkap Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Pengelolaan Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan di Banjar Badung Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (3), 489-497.

Keywords: accountability; transparency; water sources.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai 1) Latar belakang pembentukan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan, dan 2) Bagaimana sistem pengelolaan keuangan pada sumber mata air Pura Dalem Penyuratan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang pembentukan sumber mata Pura Dalem Penyuratan ini adalah dengan meminta petunjuk Ida Bhatara-Bhatari yang berstana di Pura Dalem Penyuratan dan merupakan keinginan bersama yang tujuan utamanya agar dapat lebih meringankan perekonomian warga setempat yaitu dalam hal pembelian konsumsi air minum, sehingga tanpa harus membeli air minum di swalayan, warga desa bisa mengambil air di sumber mata air Pura Dalem Penyuratan dengan sukarela. 2) Sistem pengelolaan keuangan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan berupa pemasukan dan pengeluaran uang yang nantinya akan diakumulasi dengan uang milik Pura Dalem Penyuratan dan digunakan untuk kepentingan sumber mata air dan Pura.

Abstract

This study aim at investigating regarding 1) the background for the formation of the Pura Dalem Penyuratan spring, and 2) How is the financial management system at the Pura Dalem Penyuratan spring. This research was conducted using qualitative methods. Data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation study. The data is then analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on the predetermined theory. The results of this study indicate that: 1) The background for the establishment of the Pura Dalem Penyuratan spring is by asking for guidance from Ida Bhatara-Bhatari who is at Pura Dalem Penyuratan and is a common desire whose main goal is to further ease the economy of local residents, namely in terms of purchasing drinking water consumption, so that they do not have to buy drinking water in supermarkets, villagers can collect water from the spring at Pura Dalem Penyuratan voluntarily. 2) The financial management system of Pura Dalem Penyuratan spring water in the form of income and expenditure of money which will later be accumulated with money belonging to Pura Dalem Penyuratan and used for the benefit of springs and temples.

Pendahuluan

Ketersediaan air bersih di berbagai daerah di Indonesia hingga saat ini masih memprihatinkan. Pemerintah berkomitmen melengkapi pembangunan sarana air bersih hingga mencapai 100% secara nasional pada 2030 mendatang. Menurut (Tosiani, 2020) pada Media Indonesia, Dirjen Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Danis Hidayat Sumadilaga, menyebutkan, saat ini, rata-rata ketersediaan air bersih secara nasional di 514 kabupaten/kota di kisaran 72-90%. Bahkan, di beberapa daerah, ada yang ketersediaan sarana air bersihnya kurang dari 70% di daerah perkotaan.

Bali memiliki potensi alam dan budaya yang sangat terkenal sampai ke mancanegara. Bali mampu mempertahankan keharmonisan antara alam, budaya dan masyarakat Bali sebagai penggunaannya. Yang menjadi faktor penting adalah manajemen pengelolaan kekayaan alam dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Bali dengan mengharmonisasi aspek fisik dan nonfisik dari kedua potensi tersebut. Bali memiliki potensi alam dan budaya yang sangat terkenal sampai ke mancanegara. Bali mampu mempertahankan keharmonisan antara alam, budaya dan masyarakat Bali sebagai penggunaannya. Yang menjadi faktor yang penting adalah manajemen pengelolaan kekayaan alam dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Bali dengan mengharmonisasi aspek fisik dan nonfisik dari kedua potensi tersebut.

Di kawasan Buleleng-Bali, tepatnya di Banjar Badung Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan terdapat sumber mata air yang berlokasi di Pura Dalem Penyuratan. Sumber mata air ini dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk dikonsumsi. Dari keterangan yang diberikan oleh narasumber yakni sebagai penanggung jawab/klian krama pengelolaan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan ini yaitu Ketut Widiarsana, bahwa sumber mata air ini di ciptakan tidak dengan asal-asalan, melainkan dengan meminta petunjuk dari Ida Bhatara-Bhatari yang ada di Pura Dalem Penyuratan tersebut. Sehingga pada saat ia mendapatkan petunjuk spiritual yang diyakini dari Ida Bhatara-Bhatari Pura Dalem Penyuratan, akhirnya pada saat itulah mulai dilakukannya pengeboran tanah dan menghasilkan sumber mata air yang berguna bagi warga Banjar badung khususnya dan warga Desa Bungkulan pada umumnya. Pada sumber mata air Pura Dalem Penyuratan ini tidak dikenakan tarif pasti untuk setiap warga desa maupun warga diluar desa untuk nunas toya (mengambil air) tersebut melainkan membayar dengan suka rela yang dimasukkan kedalam kotak dana punia.

Uang-uang yang telah terkumpul di dalam kotak dana punia ini disebut dengan sesari toya, dimana sesari toya ini akan dihitung sekalian oleh bendahara pada setiap hari raya Tilem dan penggunaan sesari yang telah terkumpul akan di gunakan untuk setiap pengeluaran Pura Dalem Penyuratan dan sumber mata air. Pengelolaan keuangan dilakukan oleh kelompok krama desa selaku pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan dan mengadakan rapat pengurus setiap Rahinan Tilem tanpa pemberitahuan kepada masyarakat atau pemedek yang tangkil (sembahyang ke pura) yakni mengenai berapa jumlah pemasukan yang diterima (sesari toya).

Skala operasional pengelolaan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan yaitu uang dana punia yang terkumpul dalam kotak punia akan dihitung oleh pengurus sumber mata air yakni Ketut Sukranten selaku bendahara dan Nyoman Kerok selaku juru sapuh, dimana akan di saksikan oleh Ketut Widiarsana selaku klian krama. Uang yang telah dihitung setelahnya akan di catat pada buku pencatatan yang akan ditulis oleh Putu Sariana selaku sekretaris dan uangnya disimpan oleh Ketut Sukranten selaku bendahara. Berikut ini pemaparan pendapatan uang dana punia yang diterima dan di hitung setiap hari raya Tilem oleh pengelola Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan selama tahun 2020.

Berdasarkan tabel 1, menyatakan bahwa pendapatan sesari Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan pada bulan Pebruari-Desember Tahun 2020 berjumlah Rp 16.446.000 (Bulan Januari mata air belum beroperasi). Rincian pendapatan diatas merupakan pendapatan murni dari sesari warga pada saat mengambil air pada sumber mata air yang nantinya pendapatan tersebut akan di akumulasikan dengan pendapatan lain-lain yang diterima dari Pura Dalem Penyuratan. Dari Jumlah dari pendapatan yang sudah

terakumulasikan akan digunakan untuk keperluan bersama mata air dan Pura Dalem Penyuratan.

Tabel 1
Pendapatan Sumber Air Pura Dalem Penyuratan

No	Tanggal Pendapatan\	Nominal
1	23 Pebruari 2020	Rp 1.031.000
2	24 Maret 2020	Rp 570.000
3	22 April 2020	Rp 570.000
4	22 Mei 2020	Rp 1.200.000
5	20 Juni 2020	Rp 1.530.000
6	20 Juli 2020	Rp 1.520.000
7	18 Agustus 2020	Rp 1.410.000
8	17 September 2020	Rp 1.965.000
9	16 Oktober 2020	Rp 1.880.000
10	15 November 2020	Rp 2.725.000
11	14 Desember 2020	Rp 2.045.000
Jumlah		Rp 16.446.000

Sumber: Dokumentasi dan wawancara (2021)

Pengelolaan keuangan adalah kemampuan kita untuk mengelola atau mengalokasikan uang atau sesuatu yang berharga dengan tepat, biasanya dengan dibuatnya skala prioritas. Pengelolaan keuangan juga pada umumnya disebut sebagai "Administrasi Keuangan". Hal ini menjadi logis bahwa semua aktivitas yang dilakukan di organisasi baik pemerintah atau swasta dalam rangka mencapai tujuan perlu adanya dukungan dana/biaya yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya suatu pengelolaan (administrasi) dana yang baik sehingga dengan biaya yang terbatas dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berbicara terkait pengelolaan keuangan tentu tidak terlepas dari prinsip transparansi dan akuntabilitas. Menurut (Andini, 2018)) Transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.

Grand Theory yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Teori GCG/Good Corporate Governance. Dalam (Accounting, 2019) terdapat empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG yaitu fairness, transparency, accountability, dan responsibility. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip good corporate governance secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Ditentukannya GCG/Good Corporate Governance sebagai grand theory dari penelitian ini yaitu dikarenakan Teori Good Corporate Governance memiliki komponen-komponen utamanya terdapat akuntabilitas dan transparansi dimana di dalam penelitian ini menggunakan variabel akuntabilitas dan transparansi sebagai variabel X terhadap variabel Y yakni pengelolaan keuangan pada pengelolaan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai sikap transparansi, dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan. Perbedaan penelitian ini yaitu pencatatan yang dilakukan oleh pengelola sumber mata air ini berbeda dengan pencatatan yang biasanya, pencatatan yang biasanya dilakukan setiap terjadinya transaksi tetapi di sumber mata air ini pencatatannya dilakukan setiap rahinan Tilem dan pencatatannya berupa pencatatan yang sederhana. Pada penelitian ini juga terdapat

beberapa istilah-istilah yang digunakan, yaitu seperti rahinan (hari raya), krama (penanggungjawab), nunas toya (meminta air/mengambil air), dana punia (uang amal), tangkil (sembahyang), sesari toya (uang yang di berikan oleh warga yang mengambil air dan dimasukan dalam kotak punia). Pada penelitian ini juga kurangnya sikap transparan dan akuntabel dari pengelola sumber mata air ini karena tidak ada pemberitahuan yang jelas kepada pemedek dan warga desa selain anggota organisasi mengenai jumlah pendapatan dan pengeluaran yang terjadi.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Arikunto, 2016) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, pengaruh yang sedang diteliti, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya. Sedangkan menurut (Lexy J, 2013) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sesuai dengan definisi-definisi yang sudah di paparkan di atas, maka penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta terkait dengan sistem pengelolaan keuangan pada pengelolaan sumber mata air pura dalem penyuratan di banjar badung desa bungkulan, kecamatan sawan, kabupaten buleleng.

Subjek penelitian ini diambil dengan teknik snow-ball sampling. Teknik snow-ball sampling adalah metode penentuan informan dimana informan diperoleh melalui proses bergulir dari informan satu ke informan lainnya. Penunjukan informan diawali dengan informan kunci yang diberikan oleh klian krama (penanggung jawab) yaitu Ketut Widiarsana dan I Putu Sariana selaku sekretaris pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan Banjar Badung Desa Bungkulan kemudian dikembangkan informan berikutnya yaitu warga Banjar Badung Desa Bungkulan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jika data yang dikumpulkan belum cukup untuk digunakan sebagai jawaban dari penelitian ini, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan metode dokumentasi..

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pembentukan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan di Banjar Badung Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan berasal dari Pura Dalem yang berada dekat dengan sumber mata air, yaitu Pura Dalem Penyuratan. Pura Dalem Penyuratan itu sendiri asal mulanya yaitu bernama Pura Dalem Gunung. Menurut hasil wawancara dengan klian krama yakni Ketut Widiarsana bahwa suatu ketika saat pemilihan pemangku (orang suci yang memimpin upacara Agama Hindu) terjadi kerasukan pada salah satu krama desa, yang menyatakan bahwa nama Pura Dalem Gunung harus dirubah menjadi Pura Dalem Penyuratan. Dimana kata penyuratan yang berasal dari kata surat/pesan. Sumber mata air ini di kelola oleh kelompok krama Pura Dalem Penyuratan.

Dibentuknya sumber mata air ini yaitu di awali oleh keinginan kelompok krama untuk mempermudah warga desa dalam hal memperoleh air bersih yang dapat langsung dikonsumsi sehingga hal tersebut akan mengurangi pengeluaran para warga desa untuk pembelian konsumsi air minum. menurut wawancara yang dilakukan dengan klian krama sumber mata air Pura Dalem Penyuratan bahwa dari keterangan yang diberikan oleh narasumber yakni Ketut Widiarsana mengatakan bahwa:

Sebelum ngae kene sumur bor to kan mepinunas ajak prajurune, mepinunas trus ajak prajurune maturan piuning. Jam 12 malem pas tepat tilem keenem, wenten ade nak kerasukan prajurune di petapakan idane baange petunjuk drika, langsung tiyang ngalih

tukang sumur bor nikel ngalih dewasa langsung, digali dengan besi sumur borneo nikel, ongkosnya per meter Rp 200.000, dalamnya 15m x 2 kan Rp 3.000.000. Semuanya perlengkapannya itu kurang lebih Rp 25.000.000 juta ngonyang sampai ngecor yehe ne ampun.

Sebelum membuat sumur bor kan meminta petunjuk dengan pengurus, meminta petunjuk dengan sembahyang piuning, Jam 12 malam bertepatan dengan Rahinan Tilem kenam, pengurus ada yang mengalami kerasukan dan diberi petunjuk oleh Ida Bhatara-Bhatari. Langsung saya mencari tukang sumur bornya, biayanya per meter Rp 200.000, dalam sumurnya 15 meter x 2 kan Rp 3.000.000. Semuanya perlengkapannya itu kurang lebih Rp 25.000.000 habis sampai airnya mengalir sudah.

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa sumber mata air ini diciptakan tidak dengan asal-asalan, melainkan dengan meminta petunjuk dari Ida Bhatara-Bhatari yang ada di Pura Dalem Penyuratan tersebut. Sehingga pada saat ia mendapatkan petunjuk spiritual yakni salah satu krama mengalami kerasukan (roh lain masuk ke dalam tubuh) yang diyakini dari Ida Bhatara-Bhatari Pura Dalem Penyuratan, akhirnya dengan berdasarkan pada persetujuan anggota krama saat itu, tepatnya pada tahun 2019 mulai ada tanda-tanda adanya sumber mata air di kawasan Pura Dalem Penyuratan. Pada tahun 2019 tersebut mulai dilakukannya pengeboran tanah di lokasi tersebut. Setelah dilakukannya pengeboran tanah, muncullah sumber mata air dari dalam tanah tersebut yang kemudian airnya akan di uji kualitasnya oleh laboratorium kesehatan. tahun 2019 merupakan proses sebelum di operasikannya sumber mata air.

Sistem pengelolaan keuangan pada sumber mata air Pura Dalem Penyuratan di Banjar Badung Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

Menurut (Salamah, 2013) sistem adalah suatu konglomerasi elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling mempengaruhi (terkadang positive, terkadang secara negative) dengan tujuan mencapai atau menciptakan sasaran tertentu yang dikehendaki oleh sistem yang bersangkutan. Sistem pengelolaan keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

a) Pemasukan

Pemasukan adalah hasil yang di dapatkan dari suatu penjualan produk atau jasa atau dari suatu aktivitas operasi untuk meningkatkan nilai organisasi/perusahaan. Dimana pemasukan sumber mata air Pura Dalem penyuratan yaitu berasal dari warga desa dan warga diluar desa yang mengambil air (nunas toya) di sumber mata air yang nantinya akan di akumulasikan lagi dengan pemasukan dari Pura Dalem Penyuratan.

b) Pengeluaran

Pengeluaran adalah suatu kewajiban pembayaran yang dilakukan saat ini untuk memperoleh suatu keuntungan. Pengeluaran yang terjadi pada sumber mata air Pura dalem Penyuratan yakni berasal dari pembelian tutup galon yang nantinya akan dipakai oleh warga yang nunas toya, pembelian wastra (kain untuk pelinggih) hingga semua keperluan pura pada saat rahinan dan piodalan, serta digunakan untuk membayar perbaikan mesin air dan segala fasilitas sumber mata air yang kemungkinan terjadi.

Pengelolaan keuangan adalah kemampuan kita untuk mengelola atau mengalokasikan uang atau sesuatu yang berharga dengan tepat, biasanya dengan dibuatnya skala prioritas. Pengelolaan keuangan juga pada umumnya disebut sebagai "Administrasi Keuangan". Hal ini menjadi logis bahwa semua aktivitas yang dilakukan di organisasi baik pemerintah atau swasta dalam rangka mencapai tujuan perlu adanya dukungan dana/biaya yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya suatu pengelolaan (administrasi) dana yang baik sehingga dengan biaya yang terbatas dapat mencapai hasil yang maksimal (Aryasa & Musmini, 2020).

Skala operasional pengelolaan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan yaitu uang dana punia yang terkumpul dalam kotak punia akan dihitung oleh pengurus sumber mata air yakni Ketut Sukranten selaku bendahara dan Nyoman Diarsa selaku Juru Sapuh, dimana akan di saksikan oleh Ketut Widiarsana selaku klian krama. Hal ini berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan klian Krama yaitu Ketut Widiarsana yakni mengatakan bahwa:

Yang membuka ada juru sapuh, bendahara, tiang menyaksikan aja, tiang kabur istilahnya ndak melihat, klian krama cuma menyaksikan aja. tinggal duduk manis aja. yang menghitung kadang-kadang berempat waktu purnama, kalau tilem orang banyak disaksikan dengan anggota krama. Yen purnama kan gak ada sangkepan gak ada rembug, yang di percayai aja.

Yang membuka ada Juru Sapuh dan Bendahara, saya hanya menyaksikan saja, saya buram istilahnya tidak melihat, klian krama hanya menyaksikan saja, tinggal duduk manis aja. Yang menghitung kadang-kadang berempat kalau Rahinan Purnama, Kalau Rahinan Tilem banyak yang menyaksikan dengan anggota krama. Kalau Purnama kan tidak ada rapat/diskusi, jadi yang dipercaya saja.

Uang yang telah dihitung oleh bendahara setelahnya akan di catat pada buku pencatatan yang akan ditulis oleh Putu Sariana selaku sekretaris dan uangnya disimpan oleh Ketut Sukranten selaku bendahara. Uang yang telah terkumpul akan digunakan untuk pengeluaran Pura Dalem Penyuratan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketut Widiarsana selaku klian krama, mengatakan bahwa:

Yang bawa uangnya bendahara tidak boleh orang lain yang bawa. Sekarang diserahkan dengan anggota krama bendahara yang bawa, terserah dia. Mau ditabungkan, mau dipinjamkan, kemana-mana. Saya kurang tau. Yang penting sudah di serahkan dengan bendahara. Saya tukang cek. Sudah kumpul uangnya, untuk perbaikan di Pura, itu ada seperti tenda, kalau ada uang beli tenda, kalau uangnya sedikit bikin wastra.

Keperluan pengeluaran pura yang dimaksud yaitu seperti pembelian wastra atau kain prada yang digunakan untuk setiap pelinggih-pelinggih yang ada di Pura Dalem Penyuratan, membeli payung pelinggih dan untuk menyewa tenda pada saat adanya piodalan di Pura. Dimana piodalan merupakan pengertian dari perayaan hari jadi tempat suci. Jadi pengeluaran piodalan adalah pembayaran yang dilakukan untuk kewajiban dalam melaksanakan perayaan hari jadi tempat suci (Pura). Selain itu juga untuk pengeluaran dari sumber mata air sendiri yaitu seperti karet, tutup galon, ataupun digunakan untuk perbaikan jika ada kerusakan pada fasilitas pengambilan air seperti kran.

Sistem pencatatan yang digunakan oleh pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan adalah menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana, yaitu hanya mencatat dengan menggunakan keterangan yang mudah di pahami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sekretaris Pura Dalem Penyuratan yakni Putu Sariana yaitu mengatakan bahwa:

Dihitung purnama tapi nanti dikumpulkan masuk sekalian pada saat tilem. Berarti 1 bulan dua kali dibuka kotaknya nika, purnama dibawa dumun sareng Bendahara, nanti di Tilem kan paruman, disetor nika ane waktu purnama dijadikan satu dijadikan satu nanti. Pencatatannya di Tilem.

Dihitung Purnama, tapi nanti dikumpulkan pada saat Tilem. Berarti 1 bulan dua kali dibuka kotaknya itu, Purnama di bawa dulu oleh Bendahara, nanti di Tilem kan diadakan rapat disetor uang yang dikumpulkan waktu purnama dijadikan satu nanti. Pencatatannya di Tilem.

Selain itu pencatatan yang dilakukan oleh pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan ini berbeda dengan pencatatan-pencatatan yang dilakukan pada umumnya. Dimana pada umumnya pencatatan yang dilakukan yakni akan dilakukan pada setiap terjadi transaksi. Tetapi dalam pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan ini menerapkan pencatatan dilakukan pada saat Rahina Tilem. Alasan di lakukannya pencatatan di setiap Rahina Tilem adalah merupakan keputusan bersama yang di tetapkan oleh pengurus dan anggota krama yakni dimana pada saat Tilem pengurus dan anggota krama akan melakukan persembahyangan di Pura Dalem Penyuratan maka saat itulah diputuskan untuk menjadi waktu di hitungnya pendapatan sumber mata air dan dilakukannya pencatatan

transaksi sumber mata air Pura Dalem Penyuratan pada saat sangkepan/paruman. Dilakukannya paruman/rapat yaitu antara pengurus dengan anggota krama lainnya. Jadi, selain pengurus dan anggota krama, warga desa lainnya/para pemedek tidak mengetahui hasil paruman tersebut. Selain itu pada penelitian ini juga terdapat beberapa istilah-istilah yang digunakan, yaitu seperti rahinan (hari raya), krama (penanggungjawab), nunas toya (meminta air/mengambil air), dana punia (uang amal), tangkil (sembahyang), sesari toya (uang yang di berikan oleh warga yang mengambil air dan dimasukan dalam kotak punia).

Berikut ini pemaparan pendapatan uang dana punia yang diterima dan di hitung setiap hari raya Tilem oleh pengelola Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan selama tahun 2020:

Tabel 2
Pendapatan Sumber Air Pura Dalem Penyuratan

No	Tanggal Pendapatan	Nominal
1	23 Pebruari 2020	Rp 1.031.000
2	24 Maret 2020	Rp 570.000
3	22 April 2020	Rp 570.000
4	22 Mei 2020	Rp 1.200.000
5	20 Juni 2020	Rp 1.530.000
6	20 Juli 2020	Rp 1.520.000
7	18 Agustus 2020	Rp 1.410.000
8	17 September 2020	Rp 1.965.000
9	16 Oktober 2020	Rp 1.880.000
10	15 November 2020	Rp 2.725.000
11	14 Desember 2020	Rp 2.045.000
Jumlah		Rp 16.446.000

Sumber: Dokumentasi dan wawancara (2021)

Berdasarkan tabel 2 diatas, menyatakan bahwa pendapatan sesari Sumber Mata Air Pura Dalem Penyuratan pada bulan Pebruari-Desember Tahun 2020 berjumlah Rp 16.446.000 (Bulan Januari mata air belum beroperasi). Dari wawancara yang telah dilakukan dengan sekretaris sumber mata air Pura Dalem Penyuratan yakni Putu Sariana, rincian pendapatan diatas merupakan pendapatan murni dari sesari warga pada saat mengambil air pada sumber mata air yang nantinya pendapatan tersebut akan di akumulasikan dengan pendapatan lain-lain yang diterima dari Pura Dalem Penyuratan. Dari Jumlah dari pendapatan yang sudah terakumulasikan akan digunakan untuk keperluan bersama mata air dan Pura Dalem Penyuratan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan keuangan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan sama seperti sistem pengelolaan keuangan pada umumnya yaitu menyangkut transaksi pemasukan dan pengeluaran. Dimana pemasukan dan pengeluaran sumber mata air Pura Dalem penyuratan yaitu: 1) Pemasukan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan berasal dari warga desa dan warga diluar desa yang mengambil air (nunas toya) di sumber mata air yang nantinya akan di akumulasikan lagi dengan pemasukan dari Pura Dalem Penyuratan. 2) Pengeluaran yang terjadi pada sumber mata air Pura dalem Penyuratan yakni berasal dari pembelian tutup galon yang nantinya akan dipakai oleh warga yang nunas toya, pembelian wastra (kain untuk pelinggih) hingga semua keperluan pura pada saat rahinan dan piodalan, serta digunakan untuk membayar perbaikan mesin air dan segala fasilitas sumber mata air yang kemungkinan terjadi. Kotak dana punia dibuka setiap hari raya Tilem dimana di hari Raya Tilem tersebut pengelola sumber mata air akan melakukan paruman (rapat) dengan anggota krama, akan tetapi pada saat piodalan atau hari raya besar tidak diumumkan kembali mengenai pengeluaran dan pemasukan kepada pemedek yang tangkil ke Pura. Oleh karena itu masyarakat diluar yang menjadi anggota krama tidak mengetahui berapa dan untuk apa saja

pemasukan yang di dapat dari sumber mata air ini. Masyarakat hanya menaruh sistem kepercayaan saja terhadap pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan

Simpulan dan Saran

Terdapat sumber mata air yang berlokasi di kawasan Pura Dalem Penyuratan. Menurut hasil wawancara dengan klian krama yakni Ketut Widiarsana bahwa asal mula nama Penyuratan pada Pura Dalem Penyuratan adalah diawali dari nama awalnya yaitu Pura Dalem Gunung. Hingga suatu ketika saat pemilihan pemangku (orang suci yang memimpin upacara Agama Hindu) terjadi kerasukan pada salah satu krama desa, yang menyatakan bahwa nama Pura Dalem Gunung harus dirubah menjadi Pura Dalem Penyuratan. Dimana kata penyuratan yang berasal dari kata surat/pesan. Sumber mata air di namakan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan karena diyakini berasal dari Pura Dalem Penyuratan. Sumber mata air ini di ciptakan tidak dengan asal-asalan, melainkan dengan meminta petunjuk dari Ida Bhatara-Bhatari yang ada di Pura Dalem Penyuratan tersebut. Sehingga pada tahun 2019 akhirnya mendapatkan petunjuk spiritual yakni salah satu krama mengalami kerasukan (roh lain masuk ke dalam tubuh) yang diyakini dari Ida Bhatara-Bhatari Pura Dalem Penyuratan. Dibentuknya sumber mata air Pura Dalem Penyuratan ini adalah tujuan utamanya agar dapat lebih meringankan perekonomian warga setempat dikarenakan bisa mendapatkan air bersih siap minum tanpa perlu pengeluaran yang besar dan bahkan bisa membayar secara sukarela (dana punia).

Sistem pengelolaan keuangan sumber mata air Pura Dalem Penyuratan berupa pemasukan dan pengeluaran uang yang nantinya akan diakumulasikan dengan uang milik Pura Dalem Penyuratan. Pemasukan sumber mata air berasal dari dana punia warga yang mengambil air, dan pengeluarannya adalah untuk keperluan sumber mata air dan Pura Dalem Penyuratan. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan oleh pengelola sumber mata air dilakukan dengan pencatatan yang sangat sederhana, selain itu pada penelitian ini juga terdapat beberapa istilah-istilah yang digunakan, yaitu seperti rahinan (hari raya), krama (penanggungjawab), nunas toya (meminta air/mengambil air), dana punia (uang amal), tangkil (sembahyang), sesari toya (uang yang di berikan oleh warga yang mengambil air dan dimasukkan dalam kotak punia). Pencatatan dilakukan setiap hari raya Tilem dan dilakukan paruman (rapat) di hari tersebut dengan para anggota krama. Hal tersebut sudah akuntabel karena sudah melakukan pencatatan keluar masuknya uang tetapi kurang bersifat transparansi dikarenakan selain dari anggota krama, warga lainnya tidak mengetahui berapa pemasukan dan pengeluaran yang dimiliki oleh sumber mata air Pura Dalem Penyuratan.

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu kepada pengelola sumber mata air Pura Dalem Penyuratan yaitu agar dapat lebih meningkatkan akuntabilitas dan transparansinya kepada seluruh warga desa dengan membuat pemberitahuan di setiap rahinan ataupun piodalan mengenai berapa jumlah pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dengan menempelkannya seperti pada papan pengumuman. Dengan hal tersebut akan meningkatkan pertanggungjawaban dan transparansi sistem pengelolaan keuangannya.

Daftar Rujukan

- Accounting, B. (2019). *Memahami Konsep yang Ada dalam Corporate Governance*. <https://accounting.binus.ac.id/2019/05/14/memahami-konsep-yang-ada-dalam-corporate-governance/>.
- Andini, H. (2018). *Penerapan Prinsip Akuntabilitas dan Prinsip Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus di Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman)*.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aryasa, I. P., & Musmini, L. S. (2020). Mengungkap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan pada Organisasi Sekaa Suka Duka Bharata dalam Ranah Kearifan Lokal Menyama Braya. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*

Lexy J, M. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Salamah, U. (2013). *Studi Mengenai Sistem pengelolaan Keuangan Sekolah di Pondok Pesantren terhadap Penguatan Manajemen keuangan*.

Tosiani. (2020). *Ketersediaan Air Bersih Nasional Memprihatinkan*. bersih-nasional-memprihatinkan